

PEMAHAMAN KONSEP SIRATAL MUSTAQIM PADA SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153: IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Widya Faridhatul Jannah¹, Waharjani², Suyoto³

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

³Universitas Muhammadiyah Purworejo

1idhawfj@gmail.com , 2waharjani@ilha.uad.ac.id , 2suyoto.ump@gmail.com

ABSTRACT

Challenges in character formation in which children and adolescents are exposed to various negative influences from their surroundings, obscuring their understanding of right and wrong, as well as a lack of understanding of religious concepts and environmental influences that affect character application. The purpose of this study is to discuss the understanding of the concept of Siratal Mustaqim in Al-An'am verse 151-153 and its implications in character education. The prohibition of association with God, the prohibiting of disobedience to parents, and the ban on killing children for the sake of poverty are key to forming a moral and ethical character for students. Besides, the command to perfect the scale, to speak honestly, and to keep promises are also important aspects in the formation of a good character. Character education that matches the concept of Siratal Mustaqim has profound implications in shaping individuals who are moral, ethical, and fearful.

Keywords: characters, al an'am, siratal mustaqim

ABSTRAK

Tantangan dalam membentuk karakter di mana anak-anak dan remaja terpapar oleh berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, mengaburkan pemahaman mereka tentang benar dan salah, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep agama dan pengaruh lingkungan yang memengaruhi penerapan karakter. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas pemahaman konsep Siratal Mustaqim pada Surat Al-An'am ayat 151-153 dan implikasinya dalam pendidikan karakter. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* dengan melakukan pendekatan deskriptif analitik. Analisis terhadap Surat Al-An'am ayat 151-153 memberikan wawasan mendalam tentang larangan dan perintah yang diberikan Allah dalam Islam, serta implikasinya dalam pendidikan karakter. Larangan menyekutukan Allah, larangan durhaka pada orang tua, dan larangan membunuh anak karena miskin menjadi pijakan dalam membentuk karakter yang bermoral dan beretika bagi peserta didik. Selain itu, perintah untuk menyempurnakan timbangan, berkata jujur, dan menepati janji juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep Siratal Mustaqim memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk individu yang bermoral, beretika, dan bertakwa.

Kata Kunci: karakter, al an'am, siratal mustaqim

A. Pendahuluan

Tantangan dalam membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab menjadi semakin mendesak dikarenakan konteks kehidupan modern yang kompleks. Tidak sedikit anak hingga remaja yang sering terpapar berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, media sosial, dan budaya populer yang cenderung mengaburkan garis antara benar dan salah. Remaja semakin terbuai oleh kemajuan teknologi, khususnya dalam penggunaan handphone, internet, dan televisi. Mereka tenggelam dalam dunia maya tanpa memperhatikan batas-batasnya serta lingkungan di sekitarnya (Yunita Dwi Setyoningsih, 2018). Kurangnya pemahaman anak dalam mengkritisi budaya Barat populer yang diakses seolah-olah semua aspek budaya tersebut layak untuk ditiru. Situasi ini menyebabkan penurunan karakter pada anak. Degradasi karakter di sekolah semakin memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar, seperti perkelahian antar pelajar, *bullying*, narkoba, mabuk dan merokok di lingkungan sekolah

(Agung Prihatmojo & Badawi Badawi, 2020). Hal ini menyebabkan degradasi karakter yang mengakibatkan pengabaian nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam Islam, konsep pendidikan karakter memiliki akar yang kuat dalam ajaran agama. Namun, seringkali pemahaman terhadap konsep-konsep agama tersebut tidak cukup kuat, dan pengaruh lingkungan eksternal sekitar lebih dominan dalam membentuk karakter individu. Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Ahsan Hidayat bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menghadapi masalah degradasi moral (Muhammad Ahsan Hidayat et al., 2023). Pendidikan karakter dalam konteks Islam memiliki landasan yang kuat dan terhubung erat dengan prinsip-prinsip agama. Sasaran utama pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki moralitas yang baik, budaya yang terhormat, dan akhlak yang mulia (Ridwan Maulana et al., 2022). Dalam Islam, ayat 151-153 dari Surat Al-An'am dianggap sebagai sumber inspirasi

yang memberikan pemahaman mendalam tentang konsep Siratal Mustaqim, yaitu jalan yang lurus dan benar yang harus diikuti oleh manusia. Konsep ini tidak hanya memberikan arah hidup yang tepat, tetapi juga memiliki dampak penting dalam pembentukan karakter anak yang akan berkontribusi pada kebermanfaatan dalam kehidupan masyarakat.

Banyak penelitian telah mengkaji mengenai pendidikan karakter. Maria Ulfah (2022) meneliti tentang Pendidikan Karakter Dalam Surat Al An'am Ayat 151-153 Dan Relevansinya Bagi Anak Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan di Indonesia tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik secara monoton. Yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang mencerminkan budaya bangsa. Harapannya, karakter yang ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an (Maria Ulfah, 2022). Senada dengan itu, (Zaenal Arifin) meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-An'M Ayat 151-153 Menurut

Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Di Sekolah. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa surat Al-An'am ayat 151-153 pada tafsir Al-Misbah mengandung 10 wasiat Allah. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surat Al-An'am ayat 151-153 ke dalam pendidikan modern dilakukan dengan menyatukan mereka dalam seluruh tahap pembelajaran di sekolah, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran di setiap mata Pelajaran (Zaenal Arifin & Muchnunah Ani Zulfah, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fokus penelitian yang telah ada saat ini cenderung mengabaikan tentang gambaran yang komprehensif bagaimana seharusnya pendidikan karakter diterapkan secara kontekstual dalam membentuk karakter. Masih kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep agama tersebut dan pengaruh lingkungan sekitar yang cenderung mengabaikan penerapan karakter. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam diri para siswa sedini mungkin dan secara

berkelanjutan. Pendidikan karakter harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang Sekolah Dasar dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Surat Al-An'am ayat 151-153 mengandung konsep penting tentang "Siratal Mustaqim" yang merupakan jalan yang lurus atau jalan yang benar dalam kehidupan. Konsep ini memiliki implikasi yang dalam dalam pendidikan karakter, karena menekankan pentingnya mengikuti jalan yang benar dalam hidup. Artikel ini bertujuan untuk membahas pemahaman konsep Siratal Mustaqim pada ayat-ayat tersebut dan implikasinya dalam pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian *library research* atau penelitian literatur. Hal ini dikarenakan penelitian literatur adalah rangkaian tindakan yang terkait dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian (Mestika Zed, 2004). Analisis penelitian ini dilakukan dengan cara membaca menelaah, menguraikan,

mengkaji, mendiskripsikan, dan menganalisis sumber-sumber buku, artikel yang bersifat teoritis maupun empiris. Penelitian ini melibatkan penggunaan sumber literatur sebagai basis untuk mendapatkan data penelitian (Muhammad DH, 2020). Sumber data yang diperoleh dari berbagai buku teks, buku tafsir, dan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini, bukan berasal dari penelitian lapangan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku tafsir Ibnu Katsur dan buku tafsir Al-Mishbah, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel. Sedangkan beberapa sumber yang digunakan sebagai data sekunder mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Metode deskriptif menekankan pada keterampilan analisis data dan penggunaan sumber yang relevan sesuai dengan teks dan teori yang ada, didasarkan pada fondasi tertulis yang mengarah pada perbincangan. Fondasi tersebut berasal dari karya intelektual yang kompeten. Menurut Dr. Muhammad Ramdhan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Muhammad

Ramadhan, 2021). Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Lukas S. Musianto, 2002). Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mengkoneksikan berbagai komponen antara konsep siratal mustaqim dengan implikasi pendidikan karakter.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam studi kepustakaan ini dimulai dari pengidentifikasian beberapa istilah kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur, selanjutnya melakukan penelusuran untuk menemukan berbagai sumber literatur yang terdiri dari buku serta artikel jurnal dalam publikasi terindeks yang berisi tentang permainan edukatif dalam pendidikan islam sesuai dengan tahap perkembangan anak. Artikel ini dilakukan oleh peneliti melalui analisis data. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisisnya untuk mencapai kesimpulan, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (Sibrani R, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter harus mampu diimplementasikan oleh pendidik untuk peserta didik, tidak hanya sebatas wacana saja. Akan tetapi harus disikapi secara serius oleh pendidik dimulai pada tingkat Sekolah Dasar. Pendidikan karakter harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang Sekolah Dasar dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar merupakan pondasi awal dalam penanaman pendidikan karakter. Agar pendidikan karakter terlaksana dengan baik di jenjang Sekolah Dasar perlunya keseriusan dari pendidik. Pendidikan karakter tidak lepas dari pemahaman agama agar mampu bersinergi dengan baik (Nur Ainiyah, 2013).

Pendidikan karakter dalam konteks Islam memiliki landasan yang kuat dan terhubung erat dengan prinsip-prinsip agama. Sasaran utama pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki moralitas yang baik, budaya yang terhormat, dan akhlak yang mulia (musrifah

2016). Pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa mulai dari jenjang sekolah dasar terdapat pada konsep siratal mustaqim yang dijabarkan melalui 10 wasiat yang terdapat pada surat Al-An'am ayat 151-153 (Ninis Nurjanah et al., 2022). Agar mampu mengaplikasikan konsep siratol mustakim ke dalam pendidikan karakter perlu adanya pemahaman konsep siratal mustaqim melalui penjabaran tafsir surat al An'am ayat 151-153.

Pemahaman Konsep Siratal Mustaqim (Al-An'am: 151-153)

Dalam ajaran Islam, konsep Siratal Mustaqim memiliki makna yang mendalam dan penting bagi umat Muslim. Siratal Mustaqim, yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai jalan yang lurus, merupakan landasan pokok bagi kehidupan spiritual dan karakter seseorang. Dalam Al-Qur'an, konsep ini ditegaskan sebagai jalan yang benar dan lurus yang harus diikuti oleh setiap individu yang beriman.

Pada surat Al An'am ayat 151-153 mengandung 10 wasiat Allah. Sesuai dengan tafsir Al misbah yang ditulis oleh Quraisy Sihab bahwa

Setelah ayat-ayat sebelumnya menolak prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin serta sebagian praktik agama mereka, sekarang adalah saatnya untuk menjelaskan kepada mereka prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa detailnya. Oleh karena itu, ayat ini memerintahkan Rasul untuk mengajak mereka meninggalkan posisi moral yang rendah dan hina yang tercermin dalam perilaku yang buruk dan pengabdian kepada selain Allah, menuju tingkat mora yang lebih tinggi dan integritas yang lebih baik (M. Quraish Shihab, n.d.).

A. Tafsir surah Al-An'am ayat 151

1. Larangan dan perintah yang disebutkan pada surat Al-An'am ayat 151

Fakhrur ar-Razi yang tertulis pada Tafsir al-Misbah, yang diikuti oleh banyak mufasir dalam pendapatnya, secara garis besar menyatakan bahwa ayat 151 mengandung pesan tentang perintah dan larangan yang sangat jelas dan terang.

Pada surah Al-An'am ayat 151 Allah menyampaikan beberapa hal yang diharamkan. Ayat ini memulai dengan hal yang paling

dilarang ialah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Meskipun larangan ini sebenarnya merupakan perintah untuk mengesakan-Nya, tetapi karena menghindari perbuatan buruk lebih penting daripada melakukan kebajikan, maka formulasi tersebut dipilih. Ini sejalan dengan kalimat syahadat yang dimulai dengan menolak segala yang tidak wajar untuk disembah, dan kemudian menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Setelah itu, Allah juga mengarahkan kita untuk bersikap baik dan berbakti kepada orang tua. Allah seringkali menghubungkan perintah untuk patuh kepada-Nya dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Ayat ini awalnya berjanji untuk mengungkapkan apa yang dilarang oleh Allah, namun ketika menyebutkan kedua orang tua, ungkapan yang dipilih adalah tentang kewajiban berbakti kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua tidak hanya tentang menghindari perbuatan

durhaka kepada mereka, tetapi lebih dari itu, yaitu tentang kewajiban untuk berbakti kepada mereka. Pada tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa berbakti kepada orang tua yang diamanatkan oleh agama Islam adalah menunjukkan kesopanan kepada keduanya dalam kata-kata dan tindakan sesuai dengan norma dan adat Masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad Suhaili (2023) yang mengatakan bahwa konsep kewajiban berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan keluarga sangat disarankan bagi setiap anak yang lahir ke dunia (Achmad Suhaili, 2023). Hal ini karena kedudukan orang tua sangat mulia di hadapan Allah SWT. Berkebalikan dengan berbakti kepada kedua orang tua, ayat ini selanjutnya menjelaskan tentang larangan membunuh anak karena miskin.

Motivasi di balik pembunuhan yang dibahas dalam surat Al-An'am ayat 151 ini adalah keadaan kemiskinan yang dialami oleh orang tua dan kekhawatirannya akan semakin

terperosok dalam kesulitan hidup karena kelahiran anak. Oleh karena itu, Allah memberikan jaminan kepada orang tua dengan menyatakan bahwa Dia akan memberi rezeki kepada mereka. Setelah itu, diikuti dengan jaminan ketersediaan rezeki bagi anak yang dilahirkan. Kelanjutan larangan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai penolakan terhadap alasan untuk membunuh anak dengan mengatasnamakan kemiskinan apa pun sebagai justifikasi. Dan jangan pula membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Sehingga dalam ayat ini, ada tiga kali larangan terhadap pembunuhan. Yang pertama adalah larangan membunuh anak, yang kedua adalah larangan melakukan perbuatan keji seperti zina dan pembunuhan, dan yang ketiga adalah larangan membunuh kecuali dengan hak yang benar.

2. Implikasi dalam pendidikan karakter dari larangan surat Al an'am ayat 151

Implikasi konkret terhadap pendidikan karakter, terutama

untuk peserta didik di sekolah dasar, yang berdasarkan Surat Al-An'am ayat 151 terkait larangan menyekutukan Allah dalam konteks pendidikan guru dapat mengajarkan peserta didik untuk menghormati kepercayaan agama orang lain sambil memperkuat keyakinan pada keimanan mereka sendiri. Sebagai contoh, ketika belajar tentang nilai-nilai keberagaman, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan antar agama.

Tak lepas dari menyekutukan Allah, larangan durhaka pada orang tua yang ditulis dalam surat al An'am ayat 151 dengan berbakti kepada orang tua, dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter yaitu dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong peserta didik untuk lebih menghargai orang tua mereka. Misalnya, dengan mengorganisir kegiatan yang melibatkan orang tua di sekolah, seperti acara keluarga atau kegiatan kelas yang melibatkan orang tua sebagai relawan.

Pada pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah,

larangan membunuh anak karena miskin diimplementasikan melalui pelajaran tentang empati dan keadilan. Siswa dapat belajar untuk memahami pentingnya melindungi dan membantu mereka yang membutuhkan. Sebagai contoh, mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk yayasan amal atau bencana. Kemudian, pendidikan karakter dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moralitas dan pentingnya menjaga kesucian dalam hubungan antar manusia. Misalnya,. Siswa dapat belajar untuk memahami pentingnya menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Misalnya, seperti komunikasi efektif dan negosiasi yang adil, dalam menjaga hubungan yang sehat.

B. Larangan dan perintah yang disebutkan pada surat Al-An'am ayat 152

Pada ayat ini menambahkan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya menyinggung tentang larangan terhadap nyawa. Hal ini dilakukan karena harta memiliki nilai yang

terkadang dianggap setara dengan nilai nyawa.

1. Larangan dan perintah yang disebutkan pada surat Al-An'am ayat 152

Menurut al-Iskafi, dikarenakan larangan-larangan dalam ayat 152 lebih banyak berhubungan dengan harta, maka ayat ini mengajak umat Muslim untuk mempertimbangkan bagaimana dampaknya jika hal tersebut terjadi pada diri mereka dan anak-anak mereka.

Larangan terkait harta dimulai dengan melarang mendekati harta kaum yang lemah, seperti anak-anak yatim. Allah melarang kaum Muslim untuk mendekati harta anak yatim secara tidak sah, kecuali dengan cara yang halal hingga anak yatim tersebut mencapai usia dewasa (Khalidi, 2017). Larangan ini tidak hanya membatasi untuk mengambil atau menggunakan harta mereka, tetapi juga untuk mendekati harta tersebut. Pada ayat ini diperintahkan janganlah mendekati, apalagi

menggunakan secara tidak adil, harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik. Pertanggungjawaban yang baik terhadap harta mereka harus berlanjut hingga mereka mencapai kedewasaan dan dapat mengelola hartanya sendiri.

Larangan selanjutnya menyempurnakan takaran timbangan yaitu menimbang segala sesuatu dengan adil.

Kemudian, larangan selanjutnya mengenai perkataan. Perintah untuk berbicara di sini mencakup ucapan bohong, dan omong kosong. Berbohong selain merugikan orang lain juga merugikan pembicara, sehingga diharamkan. Omong kosong, yaitu ucapan yang tidak dimengerti atau dimengerti tetapi tidak berguna. Hal ini setidaknya menghabiskan waktu pembicara dan pendengarnya. Sedangkan ucapan yang benar namun tidak adil, yaitu ucapan yang tidak sesuai dengan keadaan, juga tidak dibenarkan. Penting untuk

bertindak secara adil tanpa memperhitungkan hubungan dekat atau kekerabatan, meskipun orang yang akan menerima konsekuensi baik atau buruk dari perkataan tersebut adalah kerabat sendiri.

Larangan selanjutnya ialah komitmen dalam perkataan dan tindakan, yaitu untuk tidak memutuskan janji yang telah dibuat dengan diri sendiri, orang lain, atau dengan Allah. Penting untuk memenuhi janji-janji tersebut karena semuanya disaksikan oleh-Nya, dan ini adalah perintah-Nya kepada setiap Muslima agar ingat akan hal tersebut. Redaksi tersebut menunjukkan bahwa perjanjian itu dianggap sebagai perjanjian Allah karena disaksikan oleh-Nya dan seringkali disetujui atas nama Allah SWT.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat 152 ini memberikan panduan tentang sistem interaksi antar individu yang melibatkan pengakuan terhadap hak-hak kelompok yang rentan. Jika hak-hak kaum yang lemah dihormati,

maka hak-hak yang lebih kuat juga akan diakui.

2. Implikasi dalam pendidikan karakter dari larangan surat Al an'am ayat 152

Implikasi konkret terhadap pendidikan karakter, terutama untuk peserta didik di sekolah dasar, yang berdasarkan Surat Al-An'am ayat 152 terkait larangan mendekati harta anak yatim dalam penerapan pendidikan karakter dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menghormati hak-hak orang lain. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan filantropi di sekolah, seperti pengumpulan dana untuk anak yatim atau penyediaan bantuan kepada anak-anak yang kurang mampu.

Implikasi selanjutnya mengenai perintah menyempurnakan timbangan dalam pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pembelajaran tentang integritas dan tanggung jawab, siswa dapat belajar untuk

memahami pentingnya bertindak dengan jujur dan adil dalam semua aspek kehidupan. Misalnya, peserta dapat mempelajari tentang pentingnya menjaga integritas dalam tugas sekolah, seperti tidak mencontek atau tidak curang dalam ujian.

Dalam melaksanakan ujian diperintahkan untuk berperilaku jujur. Begitu pula yang diperintahkan pada surat al An'am ayat 152 ini yaitu perintah berkata jujur. Pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk mengembangkan kejujuran dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berbicara dengan jujur tentang perasaan dan pikiran mereka, serta untuk menghargai kejujuran dalam hubungan antarpribadi.

Implikasi selanjutnya mengenai perintah menepati janji melalui pembelajaran tentang tanggung jawab dan konsistensi, siswa dapat belajar untuk memahami

pentingnya menjaga kata-kata mereka dan memenuhi janji mereka. Misalnya, mereka dapat belajar tentang pentingnya menepati tenggat waktu dan komitmen dalam proyek sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler.

C. Larangan dan perintah yang disebutkan pada surat Al-An'am ayat 151

Wasiat terakhir, yang merupakan yang kesepuluh, merangkum apa yang belum disebutkan oleh dua ayat sebelumnya. Ini menekankan bahwa ajaran agama Islam secara keseluruhan adalah jalan yang luas dan lurus, dan oleh karena itu, diikuti dengan tekad yang kuat. Ditegaskan untuk tidak mengikuti jalan-jalan yang bertentangan dengan ajaran ini, karena jalan-jalan tersebut merupakan jalan sesat yang akan menyebabkan penyimpangan dari jalan yang lurus dan luas ini. Wasiat-wasiat yang sangat bernilai ini disampaikan kepada umat Muslim untuk meningkatkan ketakwaan, sehingga dapat terhindar dari segala macam bencana.

1. Larangan dan perintah yang disebutkan pada surat Al-An'am ayat 152

Pada tafsir Al-Missbah dijelaskan bahwa Terdapat jalur-jalur atau rute, yang bertentangan dengan jalan Allah. Semua jalur tersebut tidak hanya kecil seperti lorong-lorong sempit, tetapi juga menyesatkan. Ayat ini mengingatkan untuk tidak menelusuri lorong-lorong sempit yang menyesatkan, karena tidak hanya akan menyimpang dari "jalan-Ku" yang luas, lebar, dan lurus, tetapi bahkan akan menyimpang dari jalan yang lebih sempit pun. Jika lorong yang Anda pilih adalah lorong yang benar (*sabilillah*), maka kemungkinan sampai ke *ash-shirath* masih terbuka, meskipun belum dijamin. Tetapi jika jalur itu adalah jalur sempit yang menyesatkan, maka pasti Anda tidak akan mencapai tujuan. Jika Anda hanya berpuasa atau hanya berhaji, itu mungkin merupakan bagian dari "jalan

Allah", tetapi jika itu saja yang Anda lakukan, Anda harus menyadari bahwa itu tidak menjamin sampainya ke *ash-shirath al-mustaqim*. Ini tidak berarti bahwa Anda telah sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam. Itulah mengapa yang diminta dalam Al-Fatihah adalah petunjuk yang dapat membawa ke *ash-shirath al-mustaqim*, bukan petunjuk menuju *sabilillah*.

Ketiga ayat di atas menekankan bahwa kesepuluh pedoman Allah itu merupakan wasiat. Wasiat adalah perintah yang baik dan bermanfaat yang menjangkau akal dan perasaan untuk dilaksanakan oleh yang diperintah, bahkan ketika yang memerintahkan tidak hadir secara fisik. Ini menyoroti pentingnya perintah tersebut. Allah Maha Gaib bagi semua makhluk, oleh karena itu, banyak perintah Allah disampaikan dengan menggunakan kata tersebut.

Menurut al-Iskafi, pada surat Al-An'am ayat 153 mengindikasikan bahwa agama yang ditetapkan oleh Allah SWT adalah jalan menuju kebahagiaan yang abadi. Oleh karena itu, ayat ini mengarahkan setiap umat Muslim untuk mengikuti jalan tersebut dan tidak berpaling ke arah jalan lain, sehingga dapat menghindari perbuatan durhaka dan pada saat yang sama menjadi bertakwa, yaitu menghindari bencana dan murka-Nya.

2. Implikasi dalam pendidikan karakter dari larangan surat Al an'am ayat 153

Implikasi konkret terhadap pendidikan karakter, terutama untuk peserta didik di sekolah dasar, yang berdasarkan Surat Al-An'am ayat 153 terkait perintah takwa pada pendidikan karakter, dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan kepatuhan pada nilai-nilai moral. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan

yang memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, seperti doa harian atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan sekolah, pendidikan karakter dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berharga bagi peserta didik di sekolah dasar, membantu mereka menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya implementasi pendidikan karakter, terutama pada tingkat Sekolah Dasar, sebagai pondasi awal dalam penanaman nilai-nilai moral dan etika yang baik. Konsep pendidikan karakter dalam konteks Islam ditekankan sebagai bagian integral dari ajaran agama, dengan landasan kuat pada prinsip-prinsip Islam.

Analisis terhadap Surat Al-An'am ayat 151-153 memberikan wawasan mendalam tentang larangan dan perintah yang diberikan Allah dalam Islam, serta implikasinya dalam pendidikan karakter. Larangan menyekutukan Allah, larangan durhaka pada orang tua, dan larangan membunuh anak karena miskin menjadi pijakan dalam membentuk karakter yang bermoral dan beretika bagi peserta didik. Selain itu, perintah untuk menyempurnakan timbangan, berkata jujur, dan menepati janji juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep Siratal Mustaqim memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk individu yang bermoral, beretika, dan bertakwa. Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki moralitas yang baik, budaya yang terhormat, dan akhlak yang mulia, sesuai dengan tujuan utama pendidikan karakter dalam konteks Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Suhaili. (2023). Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul

- Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam. *AL-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 6.
- Academica Journal of Multidisciplinary Studies, 7.
- Muhammad Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian* (Aidil Amin Effendy, Ed.; Vol. 1). Cipta Media Nusantara.
- Agung Prihatmojo, & Badawi Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwijia Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 4.
- Muhmmad DH. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religius Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4.
- Khalidi, S. A. F. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir jilid 2* (1st ed.). Maghfirah Pustaka.
- Ninis Nurjanah, Aep Saepudin, & A. Mujahid Rasyid. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151-153 tentang Akhlak Mahmudah terhadap Upaya Pembinaan Aqidah dan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.
- Lukas S. Musianto. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4.
- Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13.
- M. Quraish Shihab. (n.d.). *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 4). Lentera Hati.
- Ridwan Maulana, Astuti Darmiyanti, & Muhamad Taufik Bintang Kejora. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam. *Peteka: Jurnal Tindakan Kelas Dan Penembangan Pembelajaran*, 5.
- Maria Ulfah. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Sibrani R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Vol. 3). Yayasan Obor Indonesia.
- Yunita Dwi Setyoningsih. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja.
- Muhammad Ahsan Hidayat, Tegar Syahid Kalijogo, & Septi Munawaroh. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral.

Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling), 2.

Zaenal Arifin, & Muchnunah Ani Zulfah. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-An'am Ayat 151-153 menurut Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya di Sekolah. *Journal of Educatio and Mangement Studies, 2.*